

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa ditentukan dari bagaimana perkembangan pendidikan bagi anak bangsa itu. Kemajuan dalam satuan waktu jangka panjang akan dapat memprediksi kualitas bangsa pada sekian puluh tahun ke depan. Akhir dari hasil pendidikan yang terencana menghasilkan buah dimana masyarakatnya rata-rata berpendidikan tinggi seperti negara tetangga kita Singapura. Masyarakat suatu negara yang maju akan melahirkan kemajuan dalam berbagai bidang seperti pembangunan, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, politik, dan peradaban. Hal ini menunjukkan keberadaan pendidikan demikian pentingnya.

Untuk memperoleh pendidikan yang maju, tinggi dan berkembang perlunya suatu perencanaan yang berhubungan dengan tujuan nasional pendidikan bagi bangsa itu.¹ Indonesia dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencetak generasi bangsa yang beriman dan bertakwa, berbudi luhur, cerdas, dan kreatif.²

¹ Ali Hamzah, dkk, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1

² Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sampai batas tertentu matematika hendaknya dapat dikuasai oleh segenap warga negara Indonesia. Lebih lanjut matematika dapat memberi bekal kepada siswa untuk menerapkan matematika dalam berbagai keperluan. Akan tetapi persepsi negatif siswa terhadap matematika tidak dapat diacuhkan begitu saja. Umumnya pelajaran matematika di sekolah menjadi momok bagi siswa. Disisi lain, guru masih mengandalkan model pembelajaran konvensional dengan model ceramah sebagai model utama. Oleh karena itu perlu dikembangkan dan diterapkan suatu pembelajaran matematika yang tidak hanya mentransfer pengetahuan guru kepada siswa. Pembelajaran ini hendaknya juga mengaitkan pengalaman kehidupan nyata siswa dengan materi dan konsep matematika.

Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan menyatakan bahwa pecahan merupakan salah satu topik yang sulit untuk diajarkan. Kesulitan itu terlihat dari kurang bermaknanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dan sulitnya pengadaan media pembelajaran. Akibatnya, guru biasanya langsung mengajarkan pengenalan angka, seperti pecahan $\frac{1}{2}$, 1 disebut pembilang dan 2 disebut penyebut.³

³ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 43

Dalam mata pelajaran matematika, khususnya materi pecahan di MI Baleraksa 1 perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius. Pada tahun pelajaran 2014/2015 KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk mata pelajaran Matematika, yaitu 6,5. Nilai rata-rata hasil ulangan harian kelas 3 materi pecahan adalah 70, dan nilai terendah siswa 60.⁴ Hal ini merupakan indikator yang menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan masih rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa, disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya : guru belum mengaitkan materi dengan kehidupan nyata/pengalaman siswa sehingga pembelajaran kurang bermakna. Selain itu, penyelesaian masalah/soal cenderung langsung menggunakan rumus, tidak menekankan penyelesaian dengan penalaran siswa. Sehingga siswa cenderung terbiasa dengan hafalan, bukan pada aspek penguasaan materi ataupun kemampuan analisis.

Objek matematika bersifat abstrak, yaitu berupa ide, gagasan, konsep, simbol-simbol, dan sistem keterkaitan antara unsur-unsur dalam suatu komunitas (himpunan). Oleh karena itu, pengajarannya perlu disampaikan dengan pendekatan yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Terlebih lagi untuk pembelajaran di tingkat SD. Hal ini karena secara psikologis

⁴ Hasil wawancara dengan Bu Anis Hamidah, S.Pd.I, guru kelas III MI Baleraksa 1 pada tanggal 24 November 2015

tingkat perkembangan mental siswa pada jenjang SD pada umumnya masih tahap pemahaman konkret, belum mampu berpikir abstrak. Untuk itu, perlu dilakukan upaya menemukan pendekatan pembelajaran matematika yang sesuai dengan perkembangan mental siswa.⁵

Dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama pada memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa. Pepatah cina mengatakan, “Saya mendengar maka saya lupa, saya melihat maka saya tahu, saya berbuat maka saya mengerti.”⁶

Membangun pemahaman pada setiap kegiatan belajar matematika akan memperluas pengetahuan matematika yang dimiliki. Semakin luas pengetahuan tentang ide atau gagasan matematika yang dimiliki, semakin bermanfaat dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi. Dengan pemahaman diharapkan tumbuh kemampuan siswa untuk mengomunikasikan

⁵ Supardi, *Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar*, Jurnal FTMIPA Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, 2012, hlm. 246

⁶ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2

konsep yang telah dipahami dengan baik dan benar pada setiap menghadapi permasalahan dalam pembelajaran matematika.⁷

Media massa *on-line* menyoroti rendahnya mutu pendidikan di Indonesia diantaranya adalah kurang maksimalnya hasil ujian nasional yang diujikan setiap tahun dari tingkat SD, SMP, sampai SMA. Salah satu pelajaran yang diujikan tersebut terdapat mata pelajaran matematika. Menurut Sudjiono Dosen Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang (UM) yang dikutip oleh Margaret Puspitarini mengatakan, faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai Matematika siswa Indonesia terletak pada guru yang selama ini dinilai kurang efektif dalam memilih strategi pembelajaran Matematika. Guru belum menekankan pada pengembangan daya nalar (*reasoning*), logika, dan proses berpikir kreatif. Bahkan hampir 80 persen pembelajaran Matematika dan sains di Indonesia berlangsung dengan metode ceramah.⁸ Melihat kondisi yang seperti itu, perlu kiranya melakukan pengembangan dan peningkatan mutu dalam pembelajaran matematika.

Pembelajaran selama ini yang terjadi di kelas belum memberikan kesempatan pada siswa untuk berkreasi dan berkontribusi dalam pemecahan masalah. Banyak siswa yang tidak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan

⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 191

⁸ Margaret Puspitarini, *Ini Penyebab Nilai Matematika Indonesia Rendah*, news.okezone.com, (Jakarta, 9 September 2014)

guru, atapun siswa dengan lingkungan. Interaksi tersebut berupa negosiasi, penjelasan, pembenaran, setuju/tidak setuju, dll. Peserta didik juga mengeluhkan bahwa matematika hanya berisi angka-angka dan rumus-rumus yang harus dihafalkan, sehingga materinya dianggap kurang bermakna.

Model pembelajaran yang kiranya tepat adalah model *Realistic Mathematic Education* (RME) dimana pendekatan pembelajaran matematika ini berorientasi pada matematisasi pengalaman sehari-hari dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Di MI Ma'arif NU 1 Baleraksa peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimanakah pembelajaran matematika di MI dan mencari solusi terbaik untuk perbaikan pembelajaran matematika ke depannya. Di sini peneliti bermaksud mengambil MI Ma'arif NU 1 Baleraksa, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga kelas III sebagai sampel penelitian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) pada materi pecahan di kelas III MI Ma'arif NU 1 Baleraksa, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pecahan di kelas III MI Ma'arif NU 1 Baleraksa, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga tahun pelajaran 2015/2016?

3. Adakah perbedaan antara penggunaan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) dengan model konvensional terhadap hasil belajar siswa pada materi pecahan di kelas III MI Ma'arif NU 1 Baleraksa, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga tahun pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model *Realistic Mathematic Education* (RME) terhadap hasil belajar siswa pada materi pecahan di kelas III
2. Manfaat Penelitian
 - a. Bagi peserta didik MI Ma'arif NU 1 Baleraksa, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga adalah untuk lebih paham dan lebih bermakna terutama dalam mengaplikasikan terhadap kehidupan nyata.
 - b. Bagi guru MI Ma'arif NU 1 Baleraksa, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga adalah adanya inovasi penerapan model pembelajaran matematika tipe RME (*Realistic Mathematics Education*) yang diharapkan dapat dipakai untuk kelas-kelas lainnya di MI Ma'arif NU 1 Baleraksa.
 - c. Bagi sekolah MI Ma'arif NU 1 Baleraksa, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga:
 - 1) Diharapkan dengan model pembelajaran RME proses pembelajaran lebih efektif dan inovatif.

- 2) Diharapkan dapat mengurangi jumlah peserta didik yang tidak tuntas pada mata pelajaran matematika dan meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Bagi peneliti:
- 1) Mempersiapkan diri menjadi guru yang professional dalam menghadapi situasi apapun dalam pembelajaran.
 - 2) Memberikan wawasan bagi peneliti tentang cara yang efektif untuk menerapkan model pembelajaran.